

BAB V

SIMPULAN SARAN

5.1 Simpulan

Buku *feature Batu Berlumut, Kisah yang Tak Luput: Tutar Mitos dan Legenda pada Situs-situs di Lebak* ini ditulis lebih dari delapan belas ribu kata yang memiliki total tujuh bab dan dibuka oleh prolog, serta ditutup oleh epilog. Dua bab pertama menceritakan kisah dari awal mula adanya kehidupan manusia yang menyusup ke Nusantara yang membangun kehidupan dan peradaban baru, dengan narasumber bersama arkeolog. Kemudian, menyambung ke sistem kepercayaan yang dibawa oleh rumpun Austronesia, yaitu kepercayaan kepada leluhurnya yang memberikan kehidupan di alam. Di bab selanjutnya, penulis menghubungkan adanya kasepuhan yang sering kali merawat situs-situs sejarah yang ditinggalkan oleh manusia-manusia prasejarah, dengan narasumber bersama antropolog. Di sepanjang Pegunungan Halimun, mereka yang membentuk kasepuhan memiliki aturannya tersendiri untuk melindungi situs sejarah.

Pada bab tiga sampai lima membahas topik utama, yaitu tutur kisah dari Situs Kosala, Situs Cibedug, dan Situs Parigi. Penulis mendeskripsikan kebendaan dari ketiga situs tersebut dan tradisi, cerita, mitos, dan tradisi dari ketiga situs tersebut yang berdasarkan wawancara bersama narasumber kuncen, jupel, serta warga setempat. Selain itu, menanyakan kepada mereka mengenai kontribusi pemerintah terhadap situs sejarah di Lebak, Banten. Pada bab enam, penulis menarasikan pernyataan-pernyataan hasil dari wawancara bersama BPK Wilayah VIII, meliputi upaya mereka terhadap pembangunan situs sejarah di Lebak, hingga pembagian zona-zona area situs sejarah.

Pada intinya, penulis ingin menyampaikan dalam buku *feature* ini bahwa budaya adalah bagian dari warisan generasi ke generasi dan perlu dilestarikan. Peninggalan-peninggalan yang dapat diraba dan dirasa merupakan bagian dari sesuatu hal yang harus diturunkan. Melakukan tradisi atau ritual yang bersifat

kebudayaan juga merupakan upaya dalam melanjutkan kebudayaan. Adanya mitos atau pamali adalah sebagai upaya masyarakat dalam menjaga ekosistem lingkungan yang ada di alam. Selama ini, alam terawat karena adanya masyarakat adat yang tetap mengamalkan perintah-perintah dari leluhur.

Dalam menarasikan buku *feature* ini, penulis berusaha memasukkan jiwa ke dalamnya dengan melibatkan panca indera pengamatan. Selain itu, adanya referensi buku yang memperkaya bayangan penulis dalam pembuatan buku ini. Kemudian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing mengenai hambatan-hambatan yang terjadi selama proses penulisan buku. Dalam evaluasi pembaca, penulis mendapatkan kritik dan masukan, yaitu beberapa tata bahasa yang kurang efektif sehingga terjadinya pemborosan kata dan adanya saltik di beberapa kata. Kemudian, penulis juga menyadari akan kekurangan lainnya dari buku karya *feature* ini, yaitu kurangnya narasumber dan kurangnya situs sejarah yang perlu diliput. Namun, pertimbangannya adalah waktu yang dimiliki penulis tidak banyak dan kebanyakan situs yang ingin diteliti berada di jantung hutan.

Selanjutnya, penulis melakukan komisi sampul buku dan tata letak buku kepada Angela Muljono, salah satu mahasiswa DKV UMN. Buku *feature* ini juga sudah memiliki surat janji terbit dengan penerbit Elex Media Komputindo dan rencana akan diterbitkan pada bulan Oktober 2025.

5.2 Saran

Selama proses pembuatan buku *feature* ini, penulis memiliki sejumlah saran untuk peneliti selanjutnya yang akan meliput topik budaya, khususnya situs sejarah, tradisi kasepuhan, mitos, dan pamali. Pembuatan karya ini tidak luput dari kekurangan sehingga hal utama yang penulis sarankan adalah paling minimal melakukan penelitian atau peliputan adalah satu tahun. Hal ini karena di setiap kasepuhan memiliki acara tersendiri, seperti festival dan upacara ritual. Acara-acara tersebut umumnya dilakukan berdasarkan siklus tahunan sehingga agar memiliki

kebaruan dari karya ini, disarankan untuk melakukan liputan setidaknya minimal satu tahun.

Berkesinambungan dengan sebelumnya, jika memiliki waktu penelitian atau peliputan yang panjang, dapat memiliki kesempatan yang cukup banyak untuk riset dan meminta bantuan warga lokal guna cara melintasi hutan menuju situs sejarah yang cukup jauh aksesnya. Selain itu, hal ini juga akan meraih lebih banyak wawancara bersama narasumber warga untuk memperkaya cerita yang akan diangkat. Selain itu, dalam ranah penerbitan, penulis menyarankan untuk menghubungi pihak penerbit dari jauh hari sebab proses penerbitan memiliki waktu yang cukup panjang.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA